BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Diare sudah tidak asing lagi bagi masyarakat. Mulai dari masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah hingga masyarakat dengan tingkat ekonomi tinggi, pernah mengalami diare. Diare merupakan suatu keadaan dimana terjadi pengeluaran faeces yang encer, kehijauan dengan frekuensi lebih daripada biasanya. Pada neonatus dinyatakan diare bila frekuensi buang air besar ini lebih dari **4** kali, sedangkan pada bayi dengan usia lebih dari 1 bulan dan anak-anak dinyatakan diare, bila frekuensi buang air besar ini lebih dari 3 kali(3).

Meskipun penyebarluasan informasi mengenai diare ini sudah banyak dilakukan oleh media masa dan media elektronik seperti radio, televisi, surat kabar, majalah dan poster-poster, badan-badan yang beorientasi di bidang kesehatan serta melalui kurikulum pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari bangku Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Menengah Pertama hingga Sekolah Menengah Umum, dan bahkan sudah banyak usaha-usaha yang dilakukan untuk menekan angka kejadian diare **ini**, tetapi masih banyak ditemukan kejadian diare di masyarakat terutama pada balita. Hingga saat **ini** diare masih merupakan permasalahan di bidang kesehatan anak.

Menurut laporan Departemen Kesehatan, di Indonesia setiap anak mengalami diare 1,6 – 2 kali setahun. Hasil SKRT (Survei Kesehatan Rumah Tangga) di Indonesia angka kematian diare anak balita dan bayi permil pertahun berturut-turut menunjukkan angka sebagai berikut: 6,6 (**anak** balita) dan 22 (bayi) per tahun 1980; 3,7 (anak balita) dan 13,3 (bayi) pada tahun 1985/1986; 2,1 (anak balita) dan 7,3 (bayi) pada tahun 1992; 1 (**anak** balita) dan **8** (bayi) pada tahun 1995.

Sedangkan dari hasil studi morbiditas oleh Departemen Kesehatan di 8 propinsi pada tahun 1989, 1990, dan 1995 berturut-turut morbiditas diare menunjukkan 78,5%, 103% dan 100%⁽³⁾. Dan pada tahun 1997, terjadi 54 kejadian luar biasa (KLB) pada 23 propinsi di Indonesia, dimana terdapat 217 kabupaten / kodya yang tertular dengan jumlah penderita 17.203 jiwa dan jumlah penderita yang meninggal sebesar 178 jiwa. Dari angka tersebut, terdapat 5 kejadian KLB di Jawa Barat dengan 25 kabupaten / kodya yang tertular dan jumlah penderita sebanyak 486 jiwa serta jumlah penderita yang meninggal sebanyak 11 jiwa⁽⁴⁾.

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan data yang diperoleh di BPU Puskesmas Bihbul, didapatkan angka kejadian diare yang dilaporkan selama bulan Juli hingga Desember 2000 pada balita adalah 1,40% untuk desa Sukamenak, 1,96% untuk desa Sayati, dan 1,91% untuk desa Margahayu Tengah. Dan dari angka kejadian diare pada balita tersebut, desa Sayati merupakan desa yang memiliki angka kejadian diare pada balita paling tinggi. Apakah yang menjadi faktor-faktor penyebab timbulnya diare pada balita di desa Sayati perlu diteliti.

1.3. MAKSUD DAN TUJUAN

Maksud penelitian ini adalah untuk membantu program puskesmas dalam menekan angka kejadian diare pada balita terutama di desa Sayati. Dan tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab diare pada balita di Posyandu Kenanga VIII, desa Sayati RW 8, Kecamatan Margahayu.

1.4. KEGUNAAN PENELITIAN

Diharapkan penelitian ini, dapat menjadi masukan bagi puskesmas dalam menurunkan angka kejadian diare pada balita.

1.5. KERANGKA PEMIKIRAN

Diare didefinisikan sebagai pengeluaran faeces yang lunak atau cair, kehijauan dengan frekuensi tiga kali atau lebih daripada biasanya dalam satu hari. Kuman-kuman penyebab diare ini umumnya menyebar melalui mulut (orofecal) dimana makanan dan minuman yang tercemar oleh kuman-kuman penyebab diare masuk ke dalam saluran pencernaan. Penyimpanan makanan yang tidak baik, penggunaan air yang tercemar oleh kuman-kuman penyebab diare, dan tidak mencuci tangan sebelum makan atau sesudah buang air besar ataupun air kecil dapat meningkatkan resiko terjadinya diare.

Kejadian diare ini dipengaruhi oleh pengetahuan dan perilaku hidup sehat. Baik tidaknya perilaku hidup sehat masyarakat ditunjang oleh pengetahuan masyarakat terhadap kesehatan, dimana pengetahuan itu sendiri juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan.

Orangtua memiliki peran yang besar dalam menentukan angka kejadian diare pada balita, karena balita merupakan manusia yang kelangsungan hidupnya masih tergantung pada orang tua. Pendidikan orang tua, pengetahuan orangtua akan diare pada anak akan mempengaruhi perilaku hidup sehat terutama **dalam** pengolahan makanan, air minum dan kebersihan ditunjang dengan kepatuhan orangtua terhadap perilaku hidup sehat tersebut.

1.6. METODOLOGI

Dalam penelitian ini digunakan metode bersifat deskriptif dimana pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara terpimpin menggunakan kuesioner kepada peserta Posyandu Kenanga VIII dimana dilakukan penilaian dengan tolak ukur dari penelitian ini yaitu pendidikan orangtua, pengetahuan ibu akan diare serta perilaku hidup sehat.

1.7. LOKASI DAN WAKTU

Penelitian ini dilakukan di kabupaten Bandung, yaitu di Posyandu Kenanga VIII, Desa Sayati RW 08, Kecamatan Margahayu, pada tanggal 9 – 15 April 2001.